

Surat 2025

Berpengharapan melampaui segala pengharapan

¹ Pada bulan Mei 2024, bersama dua orang bruder, kami melakukan perjalanan sebagai peziarah melalui Ukraina yang dilanda perang. Selama musim panas, kami menyambut orang-orang muda dari Myanmar, Nikaragua dan Ukraina di Taizé. Pada musim gugur, saya melakukan percakapan online dengan orang-orang muda dari negara-negara tersebut dan juga dari Betlehem dan Lebanon, ketika empat bruder kembali ke Ukraina, mengunjungi negara itu dari timur ke barat.

² “Tidak akan ada harapan tanpa pengalaman sebelumnya tentang ketiadaan cakrawala, yang bagaikan malam di siang hari dan memaksa individu serta masyarakat untuk melepaskan ilusi mereka.” Corine Pelluchon dalam *L'espérance, ou la traversée de l'impossible* (Éditions Payot & Rivages, Paris, 2023) hlm. 8.

³ “Pengharapan adalah respons manusia terhadap keheningan Tuhan.” Jacques Ellul, dikutip oleh Anne Lécu www.revuetudes.com/article/esperer/24779

Mendengarkan orang-orang muda di Taizé dan di tempat lain¹, yang banyak di antaranya dihadapkan pada kenyataan pahit dalam kehidupan sehari-hari, saya bertanya pada diri saya sendiri bagaimana mereka mampu menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup. Pertanyaan ini menjadi makin mendesak ketika mereka tinggal di zona-zona perang.

Dari manakah mereka mendapatkan ketanggungan dan ketekunan dalam situasi yang tampaknya mustahil tersebut? Menjadi jelas bagi saya, ketika saya mendengarkan, bahwa kepercayaan kepada Allah memungkinkan orang-orang beriman untuk memupuk pengharapan. Dan berkat Kebangkitan Yesus, sebuah keyakinan tumbuh dan berkembang bahwa kematian tidak akan menjadi akhir dari segalanya.

Keyakinan akan Kebangkitan memberi kita pengharapan bahwa kesulitan hidup bukanlah titik akhir. Kita dipanggil untuk sesuatu yang lebih. Pengharapan inilah yang ingin dibagikan oleh orang-orang muda tersebut kepada saya, sebuah pengharapan yang melampaui segala pengharapan karena pengharapan ini bergantung pada kemunculan kehidupan yang baru ketika semuanya tampak sirna².

Maria bernyanyi dalam seruan pujian dan pengharapannya: “Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.” (Lukas 1:51-53; TB 2.) Ya, marilah kita berani bernyanyi bersamanya dan berdoa agar keadaan berubah. Bahkan ketika Tuhan terlihat diam, sebuah jalan bisa saja tiba-tiba terbuka.³

Pada saat yang sama, marilah kita melakukan apa yang kita mampu, meskipun mungkin tidak banyak, untuk menunjukkan tanda solidaritas kepada orang-orang yang berada dalam kesusahan di sekitar kita, atau mereka yang terjebak dalam perang atau dipaksa meninggalkan negara mereka. Bukankah ini yang akan memungkinkan kita untuk berpengharapan melampaui segala pengharapan?

Refleksi berikut ini sebagian besar merupakan hasil dari pertemuan dan percakapan dengan kaum muda yang tinggal di negara-negara

yang sedang berperang atau di zona-zona konflik selama setahun terakhir. Saya sangat berterima kasih kepada mereka yang telah membagikan pengalaman dan refleksi mereka, dan juga kepada para bruder muda kami atas nasihat bijak mereka yang telah menata tulisannya sehingga tersusun dengan baik.

Bruder Matthew

Keberanian untuk berpengharapan

Ketika kita rindu untuk percaya kepada kasih Allah, apa yang kita lihat dan rasakan di sekitar kita sering tampak bertentangan dengan kasih tersebut. Kita terjebak di antara apa yang telah diberikan dan apa yang akan datang. Ruang ini tidak selalu terasa nyaman. Namun ketika ruang itu terbuka menuju sebuah pengharapan yang akan terpenuhi⁴, ada sesuatu yang dibebaskan di dalam diri kita.

Pengharapan memerlukan kesabaran. “kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat” (Roma 8:25; TB 2), kata Rasul Paulus. Berpaling kepada apa yang akan datang dalam kepenuhan pada waktu Tuhan, tetapi juga bergumul dengan “Pertengkaran dari luar dan ketakutan dari dalam.” (2 Korintus 7:5; TB 2), akankah kita berani untuk tetap tinggal di ruang ini daripada melarikan diri darinya?

“Dengan penuh pengharapan, Abraham percaya” (Roma 4:18). Abraham, nenek moyang dari banyak orang beriman, berpegang teguh pada janji Allah jauh melampaui semua pengharapan yang masuk akal. Dia dan istrinya Sarah menerima apa yang tampaknya mustahil bagi mereka.

Pada saat negerinya hancur akibat perang dan penduduknya terancam diasingkan, dan meskipun dia sendiri dipenjara, nabi Yeremia berinvestasi untuk masa depan: dia membeli sebuah ladang, begitu yakinnya dia bahwa Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya (Yeremia 32:6-15).

Sikap pengharapan yang menakjubkan seperti itu membuat iman menjadi lebih nyata. Ini adalah suatu kepercayaan yang teguh pada apa yang masih belum terlihat dan bahkan tidak pasti. Mampukah kita berpegang pada pengharapan seperti itu? Hal ini pada akhirnya membuka kembali sumber sukacita⁵. Bahkan dalam situasi yang paling rumit sekalipun, apa yang tidak pernah kita harapkan dapat menjadi kenyataan.

Saat ini, inisiatif-inisiatif luar biasa yang membawa pengharapan⁶ bermunculan di banyak negara dimana perang mendatangkan malapetaka.

⁴ Dalam sebuah tafsiran atas kitab Ulangan 4.31, Gustavo Gutiérrez menulis: “Allah tidak akan melupakan perjanjian; kesetiaan, pertama-tama dan terutama adalah ingatan. Bersetia berarti mengingat, tidak melupakan komitmen-komitmen kita, memiliki rasa tradisi. Kesetiaan pada perjanjian mengandaikan mengingat sumber-sumber perjanjian dan tuntutan-tuntutannya (...) Tetapi kesetiaan yang sejati menyiratkan lebih dari itu; kesetiaan itu juga menuntut, dan ini tampaknya kurang jelas pada pandangan pertama, sebuah proyeksi ke masa depan. Memiliki sebuah ingatan bukan berarti tetap terpaku pada masa lalu. Mengingat hari kemarin itu penting, tetapi hal itu penting karena membantu kita untuk bertaruh pada hari esok (...). Kesetiaan tidak hanya menapaki jalan yang sudah ada tanpa inisiatif, tetapi membarunya secara permanen; kesetiaan menuntun kita - seharusnya menuntun kita - untuk berinovasi, untuk berubah, dan untuk merancang proyek-proyek baru” (Gustavo Gutiérrez, *El Dios de la vida, Ediciones Sígueme, Salamanca, 1992, hlm. 82-83*).

⁵ Dalam percakapan saya dengan orang-orang muda yang hidup dalam situasi perang, banyak dari mereka berbicara tentang pentingnya bernyanyi sebagai sumber sukacita dan kekuatan. Surat 2025 ini diterbitkan pada saat pertemuan Eropa tahun 2024-2025 di Tallinn. Jangan lupakan “Revolusi Bernyanyi” yang telah berkontribusi besar bagi Estonia untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya secara damai pada tahun 1991. Orang-orang turun ke jalan dengan bernyanyi untuk menghadapi ancaman yang mereka hadapi.

⁶ Seseorang yang ditemui oleh salah seorang bruder kami saat berziarah mengatakan kepada bruder tersebut, “Saya dipenuhi dengan kemarahan yang kreatif”. Kekuatan itulah yang mendorongnya untuk mengambil setidaknya satu langkah kecil untuk mengubah situasi saat ini.

⁷ “Dari parastarets/biarawan [Siluan], dia [Sophrony Sakharov] belajar banyak hal yang akan menjadi dasar bagi kehidupan spiritualnya. Ada dua hal yang menonjol: bagaimana menghadapi rasa ditinggalkan ketika yang dialami seseorang dalam doa adalah kehampaan yang sunyi, bukannya Tuhan, dan bagaimana mengatasi kesedihan yang menyertai doa yang intens untuk dunia yang menderita. Poin pertama diberi makna oleh konsep pengabaihan-Tuhan yang kemudian dikembangkan Sakharov secara lebih lengkap, dan poin kedua oleh perintah yang diwahyukan kepada para starets/biarawan dalam doa dan dikomunikasikan olehnya kepada muridnya: “Jagalah rohmu di neraka dan janganlah berputus asa.” Norman Russell, *Theosis and Religion* (Cambridge University Press, 2024), hlm. 169.

⁸ Lihat Markus 2:1-12. Perhatikan kekuatan pengharapan dalam diri sahabat-sahabat dari orang itu yang mengatasi semua rintangan dengan membongkar atap rumah untuk mencoba menolong orang lumpuh tersebut dan membawanya kepada Yesus.

Mendengarkan orang-orang yang berpengharapan

Untuk lebih memahami apa arti pengharapan, kita perlu mendengarkan orang-orang yang hidup di tengah-tengah kesusahan dan kekerasan. Bukankah melalui suara mereka, Allah akan menuntun kita?

Selama kunjungan saya ke Ukraina dengan dua orang bruder, seorang pemimpin Gereja mengatakan kepada kami: “Doa membuka ruang yang memungkinkan penyembuhan”. Saya sangat terpujau dengan ucapannya. Terus-menerus dihadapkan dengan penderitaan umatnya, pemimpin Gereja tersebut melihat bahwa dalam kehidupan rohani merekalah, orang-orang beriman dapat tetap terbuka untuk menyambut apa yang baru.

Ini adalah sebuah proses yang tidak selalu memberikan hasil langsung, tetapi mungkin disertai dengan cara-cara lain, membuka pintu untuk mengatasi luka dan rasa sakit, dan membangkitkan kembalipengharapan akan kemanusiaan yang disembuhkan. Doa memberikan kekuatan untuk berdiri teguh dalam menghadapi situasi yang paling rumit⁷. Doa mematahkan gelombang keputusan ketika kegelapan tampaknya menelan segalanya.

Seorang wanita Palestina yang tinggal di Prancis, namun keluarganya berada di Gaza, menulis surat kepada kami: “Kasih yang membawa mereka yang terluka, yang rapuh, memberikan kekuatan baru. Hal ini membuat saya teringat akan orang lumpuh⁸ dalam Injil yang digendong oleh teman-temannya, dan iman mereka. Doa juga merupakan cara untuk melawan, dan itu penting bagi saya. Tetapi saya juga manusia: setelah berita kematian dua anggota keluarga saya, kemarahan munguasaidiri saya, saya berteriak, saya menangis.... Ketika saya sadar, saya tahu bahwa Tuhan ada di sana dalam penderitaan dan keputusan, dan bahwa Tuhan memikul kita.”

Musim panas ini, saat mengunjungi Taizé, wanita tersebut berkata: “Setiap pagi, saya berdoa untuk menemukan kekuatan untuk mencintai dan bukan untuk membenci.” Kata-katanya bagi kami seperti pelita di jalan.

Seorang wanita muda dari negara Asia yang dilanda perang mengatakan kepada saya: “Bangsa kami merasa kewalahan tetapi menemukan penghiburan di dalam Injil. Berapa kali umat Allah berada dalam pengasingan? Meski demikian, persekutuan tetap tercipta tidak peduli betapa sulitnya situasi yang ada. Tuhan mungkin memiliki rencana yang lebih besar bagi kita, tetapi kita harus menjalani hari demi hari. Mampu menjalani hari ini adalah sebuah anugerah dan tanda bahwa hidup ini ada untuk dijalani sepenuhnya. Dalam doa, ada sumber kedamaian yang memungkinkan kita untuk saling menguatkan, menemukan makna dalam berbagi dan solidaritas.”

Dari Lebanon, saya mendengar kata-kata ini: “Ibu saya adalah sebuah kesaksian akan pengharapan. Terlepas dari segalanya, dia selalu tetap

berdiri tegak. Berkat dialah saya menjadi seperti sekarang ini. Dia mengajarkan kami bagaimana beriman kepada Tuhan dan berdoa. Setiap orang yang hidup dalam iman-kepercayaan mencerminkan iman-kepercayaan karena mereka minum dari sumbernya dan dapat menjadi saksi.”

Siapakah saksi-saksi pengharapan yang dapat kita temukan dan dengarkan dalam situasi kita masing-masing? Marilah kita membuka telinga untuk mendengar apa yang mereka katakan.

Berjuang untuk mewujudkan pengharapan

Bagaimana kita bereaksi ketika rencana kita gagal dan harapan kita pupus? Yesus memberi kita kunci untuk tetap menjadi orang yang berpengharapan. Dihadapkan dengan kerumunan besar orang yang lapar, Dia “berbelas kasih” kepada mereka, secara harfiah “hati-Nya pergi”⁹ kepada mereka. Dan Dia menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menolak untuk pasrah pada situasi sulit memungkinkan terbentuknya pengharapan di dalam diri kita. Ini adalah kebalikan dari menunggu secara pasif; ini adalah sebuah perjuangan¹⁰, tidak ada cara lain. Bahkan kerinduan kita akan pengharapan mampu membawa kita melewati ambang batas, dari apa yang mungkin secara manusiawi kepada apa yang mungkin bagi Allah.

Pengharapan yang diberikan oleh Kristus memberi kita gambaran tentang apa yang akan sepenuhnya terwujud di masa depan Allah. Pengharapan itu bagaikan jangkar sebuah kapal.¹¹ Pengharapan itu menopang kita dengan kuat ketika ketika badai mengamuk. Hal ini memungkinkan kita untuk menghidupi tanda-tanda kecil dari kesetiaan kita kepada panggilan yang telah kita terima dan kepada orang-orang yang dipercayakan kepada kita. Ia juga seperti sebuah helm¹², melindungi kita dari kesulitan yang dapat menimpa kita.

Regula (pedoman hidup) Taizé berbicara tentang jangan pernah pasrah “pada skandal perpecahan umat Kristiani yang dengan mudahnya menyatakan cinta kasih kepada sesama namun tetap terpecah belah”. Bagi Bruder Roger, persatuan umat Kristiani¹³ tidak pernah menjadi tujuan itu sendiri, tetapi merupakan jalan untuk menuju perdamaian dalam keluarga manusia.¹⁴

Tanaman semak teh-tehan (boxwood) yang sederhana di sekitar Taizé, meskipun telah dua kali dirusak oleh hama dalam beberapa tahun terakhir, tiba-tiba hidup kembali. Dari yang tadinya mati, tangkai-tangkai baru bermunculan saat warna abu-abu berubah menjadi hijau. Alam berjuang untuk bertahan hidup, mencerminkan dan mendorong perjuangan kita untuk berpengharapan. Harapan bagi ciptaan¹⁵, dan harapan yang kita terima dari ciptaan Tuhan yang baik, berjalan seiring dengan harapan bagi umat manusia¹⁶.

⁹ Kata kerja Yunani *σπλαγχνίζομαι* (*splanchnizomai*) sangat menyentuh hati. Kata ini menunjukkan respons yang hangat dan penuh kasih terhadap suatu kebutuhan. Sulit untuk menerjemahkannya: belas kasih, rasa kasihan, simpati; semuanya mengandung hal tersebut. Tetapi “hati-Nya pergi kepada mereka” mungkin mengungkapkan secara lebih lengkap reaksi naluri yang disiratkan oleh kata kerjanya. Dalam Matius (lihat 14:14, 15:32, 18:27, 20:34), kata kerja ini tidak hanya merujuk pada emosi atau perasaan, tetapi juga menunjukkan respons praktis terhadap suatu kebutuhan. Dalam hal ini, Yesus menyembuhkan orang sakit dan kemudian memberi makan orang banyak. Emosi menghasilkan kepedulian dan tindakan yang efektif. Kata kerja ini seperti ringkasan dari Injil dalam satu kata.

¹⁰ Bdk 1 Tim 4:10; TB 2 “Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya.”

¹¹ Bdk Ibrani 6:19

¹² Bdk. 1 Tesalonika 5:8

¹³ Sinode tentang Sinodalitas telah memungkinkan Gereja Katolik untuk mengakui dan menghargai keragaman yang sudah ada di dalam dirinya. Para delegasi dari Gereja-gereja lain memainkan peran penting dalam Sinode ini. Bukankah ini merupakan sebuah harapan baru bagi panggilan ekumenis dalam jalan menuju kesatuan (keesaan) bagi semua orang yang mengasihi Kristus?

¹⁴ Taizé didirikan pada masa perang. “Perumpamaan persekutuan” yang kami perjuangkan untuk hidup sebagai saudara dari berbagai Gereja, negara, budaya dan usia membutuhkan perawatan yang terus-menerus untuk menjadi sebuah tanda pengharapan di tengah-tengah perpecahan di dalam keluarga umat manusia.

¹⁵ Bdk Roma 8:21-23

¹⁶ Menghadapi tantangan perubahan iklim dan hilangnya

keanekaragaman hayati, bagaimana kita dapat memperdalam kepedulian terhadap rumah bersama kita dimana segala sesuatunya saling terkait?

¹⁷ Di Komunitas Taizé, kami melanjutkan pekerjaan untuk mengungkap kebenaran tentang tuduhan pelecehan dan penyerangan yang ditujukan kepada beberapa bruder. Keberanian orang-orang yang telah menderita dan bersuara harus membuat kami mencari lebih banyak lagi untuk belajar dari mereka. Seringkali, mereka mencari lagi dan lagi pengharapan dan kehidupan yang baru. Mereka memotivasi kami untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin kami lakukan (lihat www.taize.fr/protection) untuk membuat pertemuan-pertemuan yang diadakan di Taizé dan di tempat lain aman bagi semua dan juga meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang terkait. Kami juga berterima kasih kepada Komisi Pengakuan dan Reparasi (lihat www.reconnaissancereparation.org) yang telah mendengarkan para penyintas dan melakukan mediasi.

¹⁸ "Saya percaya bahwa pengharapan terkait dengan kebenaran. Selama saya tidak menerima kenyataan akan kematian, saya tidak bisa berharap. Ini berlaku untuk semua situasi. Sebagai orang Kristen, kita dapat memiliki kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi yang membuat kita putus asa - secara politis, ekologis, dan manusiawi.... Wajar jika kita merasa jijik terhadap situasi-situasi tersebut, tetapi menurut saya, pengharapan mendorong kita untuk tetap berdiri di sana, di tengah-tengah situasi-situasi tersebut, dan melihatnya dengan kebenaran. Georges Bernanos banyak berbicara tentang pengharapan sebagai sebuah kebajikan yang heroik. Pengharapan adalah sebuah kebajikan yang mendorong kita untuk bertindak, bukan untuk melarikan diri, untuk memperjuangkan apa yang kita ketahui atau yakini sebagai sesuatu yang baik. Pengharapan menuntun kita menuju janji Tuhan." Clémence

Senantiasa menjadi Orang-orang yangberpengharapan

Harapan dapat dengan mudah dipadamkan ketika kita dihadapkan pada situasi dimana tidak mungkin ada rasa saling pengertian. Membangun suasana penuh curiga berisiko menjerat orang lain dalam jaring ketidakpercayaan.

Hal ini dapat terjadi di dalam komunitas, gereja dan keluarga kita, serta di dalam masyarakat dan negara kita. Dinamika seperti itu mungkin tersembunyi atau terbuka, tetapi selalu menguras kekuatan kita. Namun ada kalanya, ketika dihadapkan pada ketidakadilan, kita harus mengancam kejahatan agar orang tidak lagi menjadi korban dari orang lain.¹⁷

Untuk tetap berpengharapan, kita saling membutuhkan satu sama lain. Pengharapan tumbuh subur ketika kita memerhatikan kebutuhan orang lain. Kita dapat melihat orang-orang yang, bahkan di tengah-tengah kesulitan terbesar, memilih untuk hidup, untuk tersenyum, dan untuk memberikan sedikit yang mereka bisa setiap hari.

Pengharapan terkait dengan kebenaran¹⁸ dan keadilan. Apakah ini karena kedua hal tersebut adalah sifat-sifat Allah? Tidakkah kita melihat semua itu dalam kehidupan, kematian dan Kebangkitan Yesus? Untuk memupuk pengharapan, kita perlu menghadapi realitas apa adanya dan melihatnya dalam terang janji-janji Allah.¹⁹

Seorang anak muda yang tinggal di daerah konflik bercerita kepada saya, "Saya sedang berada di sebuah kafe sambil membaca buku ketika roket-roket mulai beterbangan di sekitar kami. Orang-orang berlarian keluar, penuh dengan emosi, tetapi saya memutuskan untuk tetap tinggal dan menyelesaikan bacaan saya". Mencari tempat berlindung juga merupakan pilihan yang masuk akal, tetapi membagikan cerita ini adalah sebuah bentuk protes pengharapan terhadap perang yang tak terelakkan.

Salah seorang bruder mengatakan kepada saya: "Harapan itu provokatif, dan terlebih lagi, harapan itu menular. Kebalikan dari harapan adalah ketidakpedulian atau kepasrahan. Dalam sebuah kunjungan baru-baru ini ke negara asal saya yang sedang dilanda perang, saya melihat wajah-wajah orang yang sedih, khawatir, dan stres. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: 'Apa yang bisa saya lakukan? Dan sebuah ide muncul di benak saya: setiap kali saya mengemudi dan memiliki hak jalan, saya akan berhenti dan memberikan prioritas kepada orang lain. Ini memerlukan waktu lima detik tapi saya bisa melihat tindakan kecil ini membuat wajah orang-orang bereaksi terhadapnya, meringankan rasa sakit yang dialami saudara atau saudara saya.

Segala sesuatu di dalam diri kita menolak perang dan kematian.... Segala sesuatu di dalam diri kita menginginkan kehidupan dan keindahan."²⁰

Pengharapan Paskah

Di manakah aku saat ini? Di kaki Salib pada hari Jumat Agung? Dalam sukacita Minggu Paskah? Atau menunggu tanpa tahu ke mana harus melangkah pada hari Sabtu Suci?

Di mana pun aku berdiri, dapatkah sekilas aku melihat sebuah jalan pengharapan? Jalan itu terbuka di hadapanku ketika aku memandang Yesus yang telah memberikan hidup-Nya dalam kasih bagi semua orang, dan yang menunjukkan kepada kita kasih yang lebih kuat daripada semua kuasa kekerasan, kebencian, dan kematian.

Pengharapan tidak bergantung pada analisis situasi, tetapi pada apa yang sering kali merupakan nyala api kepercayaan yang berkedip-kedip. Meskipun rapuh, nyala api ini tetap menyala di malam yang paling gelap, seperti yang terjadi pada para sahabat Yesus. Banyak dari mereka meninggalkan-Nya pada saat percobaan terbesar-Nya. Kasih-Nya memungkinkan mereka untuk kembali.

Seandainya saja kita mampu mengenali Yesus yang Bangkit! Tetapi kehadiran-Nya tidak bergantung pada pengenalan kita. Keputusan kita terkadang membutuhkan kita sebagaimana yang dialami Maria dari Magdala. Yesus yang Bangkit bertanya kepada Maria: "Mengapa engkau menangis?" dan "Siapakah yang engkau cari?" (Yohanes 20:15; TB 2). Pertanyaan kedua ini menggemakan kata-kata pertama Yesus dalam Injil Yohanes, "Apakah yang kamu cari?" (Yohanes 1:38; TB 2). Setelah Yesus masuk ke dalam kesedihan dan kematian manusia yang paling dalam, pencarian akan makna telah menjadi kerinduan akan kehadiran²¹.

Bangkit dari kematian, hidup di dalam Allah, Yesus menarik kita kepada diri-Nya.²² Menemui kita di kedalaman keberadaan kita, baik dalam kesedihan maupun sukacita, Yesus yang telah bangkit menyatakan kepada kita hubungan-Nya dengan Bapa dan persekutuan-Nya dengan Allah di dalam Roh Kudus. Kita tidak lagi menjadi tawanan keputusan kita; sebuah kehidupan yang baru menjadi mungkin.

Paulus menulis: "Pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." (Roma 5:5; TB 2). Marilah kita hidup dari kasih itu. Kiranya Roh Kudus selalu memimpin kita!

Peziarah-peziarah harapan, peziarah-peziarah perdamaian

Iman kepada Kebangkitan telah memungkinkan banyak orang untuk berpegang teguh pada pengharapan di tengah-tengah kesusahan. Inilah sumber yang menuntun kita melampaui kemustahilan kita sendiri, sehingga memungkinkan kita untuk mengulurkan hati kita kepada orang lain dan bertindak.

Pasquier, wawancara oleh Clémence Houdaille, La Croix 11/10/2024.

¹⁹ *Dalam bahasa Kikuyu (Gĩkũyũ), salah satu sifat Tuhan adalah bahwa Tuhan itu "layak untuk diharapkan" - "Mwihokeku": Tuhan adalah satu-satunya tempat kita dapat menaruh pengharapan. Mwihoko - Harapan; Wihokeku - Kualitas yang layak untuk diharapkan; Mwihokeku - Layak untuk diharapkan. Contoh: Ngai nĩ mwihokeku | Tuhan itu layak untuk diharapkan.*

²⁰ *"Jika pengharapan berarti mengukur bahaya saat ini, pengharapan juga mengajarkan kita untuk hidup di masa sekarang dan percaya pada masa depan, tanpa memikirkan masa lalu dan meninggalkan semua kebencian. Pada akhirnya, inilah yang membuat jiwa kita lapar dan ketiadaannya membuat kita menjadi pahit dan kasar. Seperti cinta dalam Kidung Agung, pengharapan menghembuskan kembali kehidupan ke dalam tubuh kita yang telah ditinggalkan oleh keinginan." Corine Pelluchon dalam L'espérance, ou la traversée de l'impossible (Éditions Payot & Rivages, Paris, 2023) hlm. 13-14.*

²¹ *"Hanya Pribadi yang disalibkan, yang menderita seperti kita, yang dianggap bukan siapa-siapa, Dialah yang menerangi keberadaan manusiawi kita yang tragis.... Kita tidak memandang Yesus hanya sebagai teladan untuk diikuti, dan kita juga tidak akan mencoba untuk mengidolakan-Nya. Kita melihat Yesus sebagai Tuhan yang mengambil rupa manusia dan menderita serta menangis bersama kita." Kwok Pui Lan, seorang teolog yang berasal dari Hong Kong, "God Weeps with Our Pain," in New Eyes for Reading: Biblical and Theological Reflections by Women from the Third World, ed. John S. Pobee and Barbel von Wartenberg-Potter (Meyer Stone Books, Bloomington, IN, 1987), hlm. 92*

²² *Bdk Yohanes 12:32*

²³ “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu” (Yohanes 14:27; TB 2). Ciri khas dari orang yang telah sepenuhnya dewasa adalah tidak mudah digoyahkan oleh hal-hal duniawi, terganggu oleh rasa takut, gelisah oleh kecurigaan, terguncang oleh teror, terganggu oleh kesedihan, tetapi berdiri teguh di dalam ketenangan iman, seolah-olah berada di atas pantai yang kokoh dan sangat aman, dalam menghadapi banjir dan badai yang mengancam di dunia ini. Keteguhan inilah yang Kristus bawa ke dalam pikiran orang-orang Kristen, menanamkan kedamaian batin yang diberikan kepada mereka yang telah mengalami pencobaan”. Ambrosius dari Milan, Treatise III, On Jacob and the Blessed Life 6, 28, quoted in Soyons l’âme du monde (Les Presses de Taizé, 1998 and 2025) p. 111

²⁴ Lihat www.taize.fr/pilgrims-of-peace

²⁵ Lihat Mazmur 85:10 “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.”

Untuk percaya kepada Kebangkitan Yesus memerlukan keberanian dan keteguhan hati yang besar. Itu berarti berjuang untuk tidak lumpuh oleh hadirnya kematian dan kehancuran yang mengelilingi kita saat ini.

Dari situasi yang tampaknya tidak ada harapan, Allahmampu menciptakan sesuatu yang baru. Allahmampu membawa kehidupan dari kematian dan bahkan rekonsiliasi dari konflik.

Para wanita, sahabat-sahabat Yesus, yang datang pagi-pagi sekali di pagi hari Paskah ke kubur-Nya bertanya, “Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?” (Markus 16:3; TB 2). Batu-batu apa saja dalam hidup kita yang harus kita mintakan kepada Tuhan untuk digulingkan agar kehidupan yang baru dapat lahir di dalam diri kita?

Kehidupan baru itu membantu kita untuk berdiri, menuntun kita untuk melakukan perjalanan bersama dengan orang lain. Kita menjadi peziarah dari pengharapan yang kita bawa di dalam diri kita. Bukankah ini juga merupakan sebuah pengharapan akan damai sejahtera? Karena “Kristuslah damai sejahtera kita” (Efesus 2:14; TB 2). Maukah kita mendengar Dia berkata kepada kita: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. ²³ Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” (Yohanes 14:27; TB 2).

Sebagai peziarah perdamaian²⁴, kita memahami bahwa tidak ada perdamaian sejati tanpa keadilan²⁵. Damai sejahtera yang kita bawa di dalam diri kita, yang berasal dari pengharapan yang kita hidupi, membebaskan kita secara rohani. Hal ini memungkinkan kita untuk mencintai kehidupan dan melawan ketidakadilan, saat kita bertekun oleh dorongan Roh Kudus.

Suatu hari, kita mungkin menemukan diri kita sedang mendoakan nyanyian pujian Zakharia. Seorang pria tua di negeri yang terjajah, Zakharia bersukacita atas kelahiran yang tak terduga dan merayakannya, “Oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, yang dengannya Ia akan datang untuk menyelamatkan kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, untuk menyinari mereka yang tinggal dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera.” (Lukas 1:79; TB 2).

Siapkah kita untuk berpengharapan melampaui segala pengharapan?

*Kristus yang Bangkit,
dengan kehadiran Roh Kudus,
Engkau telah mencurahkan kasih Allah ke dalam hati kami
dan Engkau memampukan kami untuk berpengharapan
melampaui segala pengharapan.
Dan dari dalam diri kami,
sedikit demi sedikit,
damai sejahtera yang menakjubkan muncul.
Terpujilah Engkau!*

Tinggal lebih lama di Taizé

Pertemuan-pertemuan di Taizé dapat terlaksana berkat para relawan muda, berusia antara 18 dan 29 tahun, yang tinggal di sana untuk waktu yang lebih lama - antara beberapa minggu hingga satu tahun. Para bruder berbagi dengan mereka apa yang paling penting dalam kehidupan komunitas:

Bersama-sama... berdoa

Tidak ada yang bisa terjadi di Taizé tanpa tiga doa bersama, dan melalui doa pula para relawan membantu menyambut semua orang yang datang berziarah.

Bersama-sama... hidup dalam komunitas

Membangun komunitas kecil yang bersifat sementara dengan orang-orang muda dari setiap benua, dari berbagai Gereja, dalam kekayaan keragaman bersama.

Bersama-sama... melayani sesama

Siap sedia untuk menyambut dan melayani kaum mudayang pergi ke Taizé.

www.taize.fr/volunteering

Melanjutkan peziarahan bersama di tahun 2025

- Pertemuan internasional di Taizé dari hari Minggu hingga Minggu berikutnya untuk orang muda berusia 18 hingga 35 tahun
- Dari tanggal 13 hingga 27 April, Pekan Suci dan Pekan Paskah di Taizé
- Dari tanggal 13 hingga 18 Juli, pertemuan persahabatan antara orang muda Muslim dan Kristen
- Pada tanggal 30 dan 31 Juli, doa dengan nyanyian dari Taizé di Roma dalam acara “Tahun Yubileum Orang Muda”
- Dari tanggal 17 hingga 24 Agustus, satu pekan untuk berbagi dan menyaksikan iman Ortodoks
- Dari tanggal 24 hingga 31 Agustus, pekan refleksi untuk orang muda berusia 18 hingga 35 tahun
- Dari tanggal 28 Desember 2025 hingga 1 Januari 2026, Pertemuan Kaum Muda Eropa di Paris.

www.taize.fr/dates